

## PERANCANGAN ULANG KANTOR BAPPELITBANGDA KOTA TASIKMALAYA DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Ihsan Fadillah<sup>1</sup>, Santi Salayanti<sup>2</sup> dan Dea Aulia Widyaevan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

<sup>1</sup> [ihanfadillah@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:ihanfadillah@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup> [salayanti@telkomuniversity.ac.id](mailto:salayanti@telkomuniversity.ac.id), <sup>3</sup> [widyaevan@telkomuniversity.ac.id](mailto:widyaevan@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak :** Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) Kota Tasikmalaya adalah lembaga pemerintah daerah yang bertugas membantu Wali Kota dalam menjalankan fungsi pemerintahan di bidang perencanaan pembangunan, penelitian, dan pengembangan daerah. Saat ini, interior kantor Bappelitbangda belum menggambarkan identitas lokal Tasikmalaya dan kurang mendukung efisiensi kerja pegawai secara maksimal. Beberapa masalah yang timbul meliputi kurangnya penerapan unsur lokalitas dalam desain interior, penataan furnitur yang kurang optimal, serta pengelolaan kabel yang kurang rapi. Kurangnya penerapan unsur lokalitas dipengaruhi oleh globalisasi, universalisasi, westernisasi, dan liberalisasi menyebabkan hilangnya keunikan arsitektur lokal, sehingga diperlukan pendekatan desain yang mampu menonjolkan kembali nilai budaya daerah agar sesuai dengan standarisasi dan peraturan yang berlaku. Melalui penerapan pendekatan lokalitas dan mengikuti standarisasi yang ada, diharapkan desain interior kantor Bappelitbangda dapat menciptakan suasana kerja yang lebih produktif, kolaboratif, dan selaras dengan nilai-nilai budaya Tasikmalaya, sekaligus memperkuat citra instansi pemerintah yang modern dengan menonjolkan kearifan lokal.

**Kata kunci:** Bappelitbangda, Kantor Pemerintahan, Interior, Lokalitas

**Abstract :** The Regional Development Planning, Research, and Development Agency (Bappelitbangda) of Tasikmalaya City is a regional government agency tasked with assisting the Mayor in carrying out government functions in the fields of development planning, research, and regional development. Currently, the interior of the Bappelitbangda office does not reflect the local identity of Tasikmalaya and does not support maximum employee work efficiency. Several problems that arise include the lack of application of local elements in interior design, less than optimal furniture arrangement, and untidy cable management. The lack of application of local elements is influenced by globalization, universalization, westernization, and liberalization causing the loss of unique local architecture, so that a design approach is needed that is able to highlight regional cultural values in accordance with applicable standards and regulations. By implementing a local approach and following existing standards, it is hoped that the interior design of the Bappelitbangda office can create a more productive, collaborative work atmosphere and be in harmony with Tasikmalaya's cultural values, while strengthening the image of a modern government agency by highlighting local wisdom

**Keywords:** Bappelitbangda, Government Office, Interior, Locality

## PENDAHULUAN

Bappelitbangda merupakan lembaga perangkat daerah yang memiliki tugas utama dalam perencanaan pembangunan, penelitian, dan pengembangan di tingkat daerah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 beserta perubahannya melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015. Dalam perannya sebagai institusi strategis, Bappelitbangda Kota Tasikmalaya turut mendukung arah pembangunan daerah yang berfokus pada penguatan nilai religius dan budaya lokal sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Tasikmalaya Tahun 2023–2026.

Namun demikian, arus globalisasi yang ditandai oleh universalisasi dan westernisasi turut memengaruhi perancangan interior kantor pemerintahan, sehingga identitas lokal cenderung terpinggirkan. Kondisi interior Kantor Bappelitbangda Kota Tasikmalaya saat ini menunjukkan penataan ruang dan sirkulasi yang belum optimal serta minimnya penerapan unsur lokalitas yang mendukung kenyamanan dan efektivitas kerja.

Oleh sebab itu, perancangan ulang interior dilakukan dengan menerapkan pendekatan lokalitas melalui pengintegrasian nilai budaya Sunda dan kerajinan khas Tasikmalaya secara kontekstual dan fungsional. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan lingkungan kerja yang nyaman, representatif, dan produktif, sekaligus memperkuat karakter dan identitas lokal pada kantor pemerintahan daerah

## METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian yang dilakukan ini adalah Batiqa hotel Darmo. Fokus dari perancangan ini di fokuskan pada perancangan ulang interior dengan pendekatan lokalitas yang bertujuan untuk memenuhi komitmen dari brand Batiqa serta fenomena pemerintah yang ingin menjaga dan tetap menunjukkan identitas lokal kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam melakukan proses pengumpulan datanya sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang melibatkan pengamatan objek studi secara langsung untuk memahami kondisi nyata dan kebiasaan di dalamnya (Romdona et al., 2025). Observasi dilakukan pada Kantor Bappelitbangda Kota Tasikmalaya guna mengkaji kondisi eksisting pada bangunan, pola sirkulasi, pencahayaan, dan suasana ruang.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana subjek diwawancarai secara langsung melalui pertanyaan yang diajukan kepada mereka (Sugiyono, 2017). Dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, pendapat, atau data dari narasumber.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan pencatatan tertulis dan visual untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara (Arikuntoro, n.d.). Melakukan pengambilan foto, video, serta catatan dari hasil observasi yang dilakukan pada Kantor Bappelitbangda Kota Tasikmalaya.

## **4. Studi Literatur**

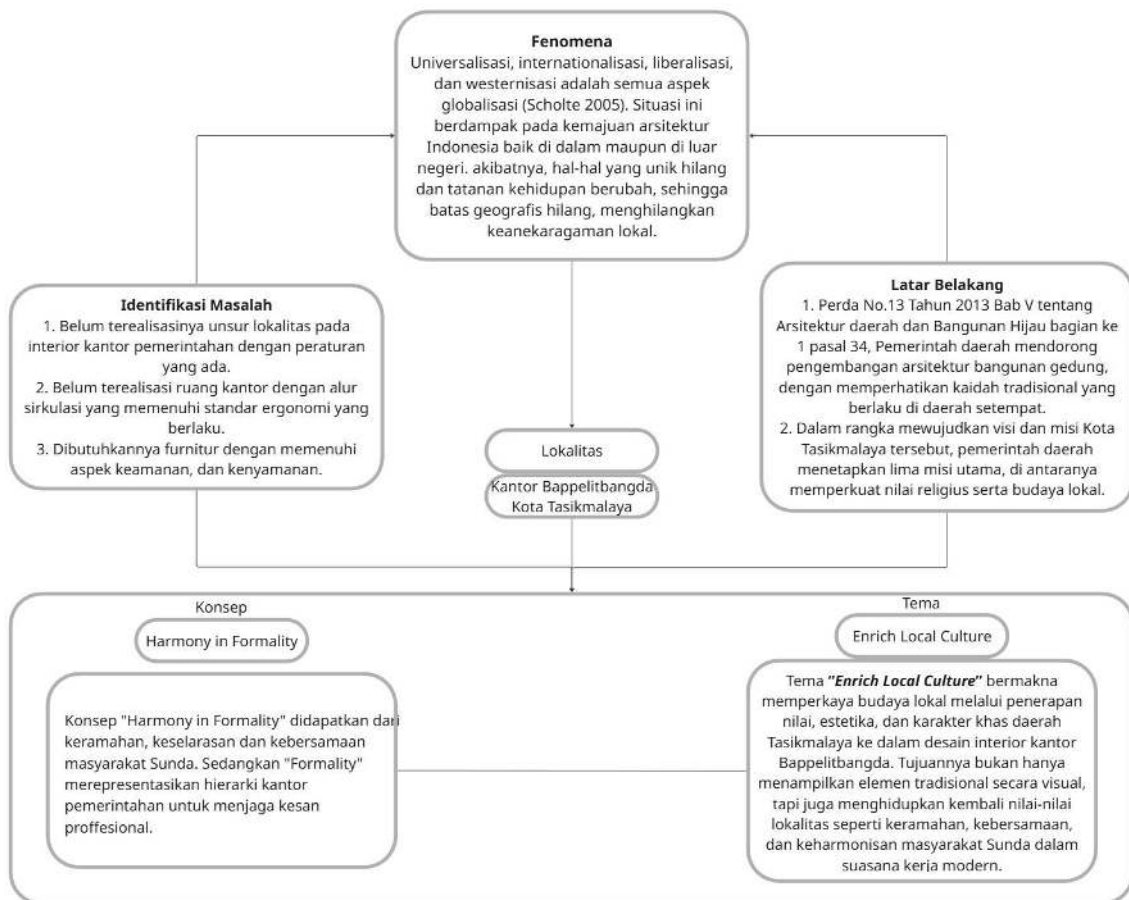
Studi literatur merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menelaah dan menganalisis artikel jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian (Neuman, 2014). Tujuan studi literatur adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, membangun landasan teori.

# **HASIL DAN DISKUSI**

## **Pendekatan Desain**

Pendekatan lokalitas pada perancangan ulang kantor Bappelitbangda Kota Tasikmalaya dibutuhkan untuk memenuhi peraturan dan standar daerah yang terdapat pada RPD Kota Tasikmalaya Tahun 2023–2026, serta salah satu misi Kota Tasikmalaya yaitu untuk menerapkan kota yang religius dan memiliki kearifan lokal. Menurut (Trancik, 1991). Lokalitas menekankan aspek keterikatan suatu tempat dengan identitas budaya, sejarah, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Pendekatan lokalitas menitikberatkan pada hubungan antara ruang dengan identitas budaya, sejarah, serta nilai sosial masyarakat setempat. Unsur lokal yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mempertegas karakter ruang.

## **Tema Perancangan**



Gambar 1 Mindmap Konsep Perancangan

Tema Perancangan "Enrich Local Culture" diambil untuk menghadirkan, melestarikan dan memperkaya budaya dan identitas daerah setempat melalui unsur lokalitas dari Kota Tasikmalaya ke dalam interior. Melalui Tema ini tidak hanya menerapkan unsur lokal tetapi dapat menghadirkan suasana kerja yang nyaman, harmonis, serta ergonomis dan menjaga citra formal sebuah kantor pemerintahan.

Konsep "Harmony in Formality", konsep "Harmony" sendiri diwujudkan melalui penerapan warna, material, bentuk, nilai-nilai budaya sebagai identitas ruangnya. Sedangkan "Formality" diambil dari penerapan tata letak ruang kantor yang terstruktur, memiliki hierarki ruang yang jelas, yang mencerminkan profesionalitas dan kewibawaan institusi pemerintah.

### Konsep Suasana

Konsep suasana yang diterapkan adalah mengikuti lokalitas budaya, filosofi, nilai dan bentuk dari kehidupan masyarakat setempat Kota Tasikmalaya sebagai warga Sunda. Serta menerapkan salah satu misi Kota Tasikmalaya yaitu meningkatkan nilai budaya lokal. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam

suasana interior yang diharapkan hangat, menjunjung kebersamaan, harmonis profesional dan tegas.

- Ruang Kepala Badan



**Gambar 2 Penerapan Konsep pada Ruang Kepala Badan**

Suasana pada ruang Kepala Badan dirancang untuk memberikan suasana yang berwibawa, tegas, dan mencerminkan budaya lokal Tasikmalaya. Elemen lokalitas dominan berada dibelakang dan area kerja Kepala Badan dengan penggunaan batik khas Tasikmalaya yang melambangkan rasa percaya diri dan bermartabat. Selain itu, penggunaan warna, material serta pencahayaan dibuat menyesuaikan dengan produktivitas kerja, guna mendukung area kerja yang fokus untuk membuat keputusan kantor.

- Lobby/Resepsionis

**Gambar 3 Penerapan Konsep pada Lobby**



Suasana ruang yang dibuat pada area Lobby/resepsionis terasa hangat, ramah, dan representatif, sesuai dengan fungsinya sebagai area penerima tamu dan sebagai *vocal point* pengunjung kantor. Penerapan elemen lokalitas terdapat pada area ceiling dan elemen pada dinding yang dibuat dengan menambahkan anyaman yang melambangkan kebersamaan. Serta transformasi bentuk dari siluet kelom geulis pada meja resepsionis. Area tersebut menjadi *vocal point* bangunan

tersebut

- Ruang Meeting



Gambar 4 Penerapan Konsep pada Ruang Meeting

Ruang meeting menerapkan konsep yang formal dan juga bersih dan rapih untuk meningkatkan konsentrasi pengguna. (Fikrissalim et al., 2019) menyebutkan bahwa penggunaan bahan rotan pada furnitur menciptakan kontras dalam ruangan karena memasukkan nilai budaya Sunda ke dalam ruang yang minimalis.

- Cafeteria



Gambar 5 Penerapan Konsep pada Cafeteria

Area cafeteria dirancang memberikan suasana hangat dan nyaman untuk karyawan beristirahat. Pencahayaan yang terdapat pada cafeteria memanfaatkan cahaya alami karena banyak bukaan jendela pada ruang. Serta penataan furniture yang linear membuat ruang terasa lebih terbuka untuk melakukan interaksi sesama karyawan lain maupun untuk melakukan interaksi sosial.

- Ruang Tunggu



**Gambar 6 Penerapan Konsep pada Ruang Tunggu**

Ruang tunggu dibuat dengan mengemukakan nilai filosofi “someah hade ka semah” yang berarti ramah atau terbuka kepada tamu, dengan menambahkan elemen lokal payung geulis yang memiliki makna perlindungan dan kebersamaan. Dengan menggunakan warna netral, material kayu, dan pencahayaan yang lembut, ruang tunggu ini menciptakan suasana yang hangat bagi tamu. Penerapan nilai filosofi “someah hade ka semah” pada area tunggu karena area tersebut adalah titik awal interaksi antara tamu dengan karyawan kantor Bappelitbangda, sekaligus merepresentasikan sikap ramah dan terbuka kepada tamu yang mengunjungi kantor.

- Ruang Fungsional



**Gambar 7 Penerapan Konsep pada Ruang Fungsional**

Ruang fungsional ssebagaimana nama ruang itu sendiri memiliki, beberapa fungsi yaitu untuk meeting dan juga kegiatan pengajian yang dilakukan rutin setiap minggu, sehingga suasana ruang dibuat nyaman.

- Ruang Meeting Bidang



Gambar 8 Penerapan Konsep pada Ruang Sekretariat

Suasana ruang pada ruang sekretariat dibuat terang dan terorganisir untuk mendukung aktivitas dan koordinasi antar karyawan sehari-hari. Pada bagian kanan ruang terdapat ruang meeting yang dibagi oleh room divider untuk privasi yang lebih. Terdapat elemen geometris lingkaran memiliki arti simbol kesatuan untuk mencapai tujuan dalam peribahasa Sunda.

- Ruang Meeting Bidang



Gambar 9 Penerapan Konsep pada Ruang Meeting Bidang

Suasana ruang meeting menghadirkan suasana yang formal, profesional dan modern. Penggunaan warna abu-abu pada dinding menciptakan kesan bersih, dan luas. Terdapat elemen akustik yaitu double glass window, yang dimana dapat meredam suara bising dari luar. Hal tersebut mendukung komunikasi yang efektif di dalam ruang meeting. Serta penambahan aksesoris lokalitas pada backdrop, transformasi tersebut diambil dari bentuk atap julang ngapak, yang memiliki arti apabila ingin mencapai tujuan yang lebih baik kita harus berusaha dan bekerja keras.

### Konsep Sirkulasi dan Orientasi Ruang

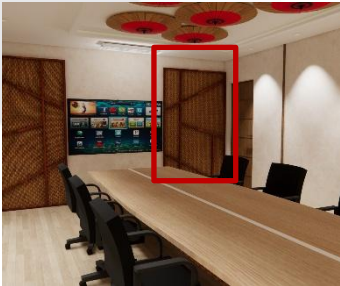
Gambar 10 Before dan After Konsep Sirkulasi dan Tata



Dalam buku Teori Arsitektur (Ching, 2007) menggambarkan alur sirkulasi sebagai "tali" yang menjadi penghubung ruang-ruang dalam dan luar suatu bangunan. Pada kondisi awal, alur sirkulasi belum berjalan secara efektif dan efisien bagi karyawan bidang Sekretariat karena akses menuju ruang Kepala Badan terhambat, sehingga memerlukan jarak tempuh yang lebih jauh. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penyesuaian alur sirkulasi dengan mempertimbangkan tingginya intensitas interaksi kerja antara ruang Sekretariat dan ruang Kepala Badan agar pergerakan menjadi lebih efisien dan nyaman.

Konsep Implementasi Pendekatan

Adapun elemen lokalitas Tasikmalaya yang diaplikasikan ke dalam interior kantor Bappelitbangda, implementasi tersebut tidak hanya menjadi elemen dekorasi tetapi memiliki konteks, dan nilai filosofi pada ruang, sehingga memberikan karakter pada masing masing ruang.

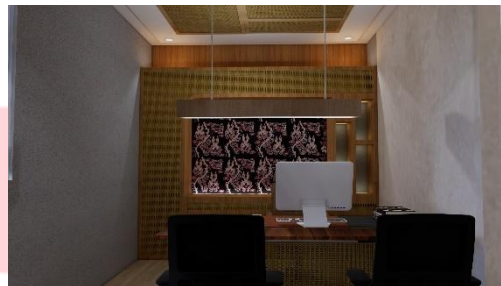
| Bentuk & Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                    |  | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <div></div> <div></div> |  | Pengimplementasian motif dari anyaman sendiri diterapkan pada dinding. Anyaman sendiri memiliki makna kekuatan, ketahanan dan gotong royong. Hal tersebut sesuai dengan ruang meeting yang dimana kita harus berbagi gagasan untuk mencapai sebuah tujuan. |

Gambar 11 Implementasi anyaman rotan pada interior ruang meeting



Gambar 12 Transformasi bentuk Kelom Geulis

Implementasi transformasi bentuk dari kelom geulis dijadikan meja resepsionis,



Gambar 13 Implementasi Batik Sukapura

Implementasi batik Sukapura khas Tasikmalaya ini melambangkan arti percaya diri dan "*kukuh dina jangji*" yang berarti selalu menepati janji.



Gambar 14 Implementasi Atap Julang Ngapak

Implementasi dari bentuk atap julang Ngapak terdapat pada elemen backdrop di ruang rapat Bidang lantai 2. Pembuatan implementasi bentuk atap julang Ngapak memiliki filosofi yang berarti bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan kesungguhan akan membawa sebuah peningkatan derajat dan pencapaian yang lebih baik lagi.

## KESIMPULAN

Perancangan ulang interior Kantor Bappelitbangda Kota Tasikmalaya yang menerapkan pendekatan lokalitas mampu menciptakan lingkungan kerja yang seimbang antara tuntutan fungsi formal dan penguatan nilai budaya lokal. Pendekatan tersebut berkontribusi dalam mempertegas identitas daerah, sekaligus meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pengguna serta membangun citra institusi pemerintahan yang profesional, modern, dan berlandaskan kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikuntoro, S. (N.D.). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, Space, And Order* (3rd Ed.). John Wiley & Sons.
- Fikrissalim, M., Rahardjo, S., Widyaevan, D. A., & Joshua, I. (2019). Penyikapan Arsitektur Tropis Dalam Mempertahankan Lokalitas Arsitektur Kolonial Yang Beralih Fungsi Menjadi Kedai Kopi. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches* (8th Ed.). Pearson.
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3. <https://Samudrapublisher.Com/Index.Php/JISOSEPOL>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA.
- Trancik, R. (1991). *Finding Lost Space: Theories Of Urban Design*. John Wiley & Sons.